

Perbedaan Optimisme Perkuliahan Daring pada Mahasiswa Rumpun Ilmu Sainstek dan Soshum

Rizal Galih Pradana¹, Farah Yuki Prasetyawati², Akhmad Mukhibun³

¹Program Studi Psikologi, Universitas Sebelas Maret

²Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Sebelas Maret

³Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret

e-mail: ¹rizalgalih@student.uns.ac.id, ²farahyuki.fyp.fyp@student.uns.ac.id,

³akhmadmukhibun16@student.uns.ac.id

Abstract *The Covid-19 pandemic has shifted lecture activities becoming online. But, not all students feel comfortable with that. There are different characteristics of science and social subjects. This study aims to determine the differences in online lecture optimism among science and social students. The research method used is a questionnaire to collect the identity of the respondents (department and faculty) and the psychological scale constructed based on Seligman's theory of optimism. That scale was tested with valid and reliable results (coefficient 0.910). The sampling technique used is simple random sampling with 118 respondents (59 science and 59 social students). Data analysis used an independent sample t-test with the help of IBM SPSS Statistics 20 software. The results showed that there is a significant difference in online lecture optimism among students of science and social subjects with a significance level of $p = 0.012$ ($p < 0.05$). The average score of online lecture optimism for social students was higher than that of science students ($32.5932 > 30.2203$). This research is expected to be used as an evaluation for related parties in implementing online lectures so it will be more optimal and fulfill the characteristics of both science and social students.*

Keywords: Covid-19, Online Lectures, Optimism, Science, Social

Abstrak Pandemi Covid-19 membuat kegiatan perkuliahan dialihkan secara daring. Namun, tidak semua mahasiswa merasa nyaman dengan perkuliahan daring karena adanya perbedaan karakteristik mata kuliah yang dipelajari dalam rumpun ilmu saintek dan soshum. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui perbedaan optimisme perkuliahan daring pada mahasiswa rumpun ilmu saintek dan soshum. Metode penelitian menggunakan kuesioner dan skala psikologi. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan identitas responden meliputi jurusan dan fakultas. Skala psikologi digunakan untuk mengungkap optimisme perkuliahan daring mahasiswa berdasarkan aspek *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization* sesuai dengan teori optimisme Seligman. Skala tersebut telah diuji coba dengan hasil valid dan sangat reliabel (koefisien 0.910). Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan jumlah 118 responden (59 mahasiswa saintek dan 59 mahasiswa soshum). Analisis data menggunakan *independent sample t-test* dengan bantuan *software* IBM SPSS Statistics 20. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan optimisme perkuliahan daring mahasiswa rumpun ilmu saintek dan soshum dengan taraf signifikansi $p = 0.012$ ($p < 0.05$). Rata-rata skor optimisme perkuliahan daring mahasiswa soshum lebih tinggi daripada mahasiswa saintek ($32.5932 > 30.2203$). Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak terkait dalam penyelenggaraan perkuliahan daring agar lebih optimal dan sesuai dengan karakteristik rumpun ilmu mahasiswa.

Kata Kunci: Covid-19, Optimisme, Perkuliahan daring, Sainstek, Soshum

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 memberi dampak yang signifikan dalam berbagai bidang. Laju pertumbuhan penyebaran virus Covid-19 yang semakin meluas membuat pemerintah membuat banyak gebrakan baru. Salah satu bidang yang mendapat pengaruh besar, yaitu bidang pendidikan. Pemerintah dan masyarakat berusaha menekan laju pertumbuhan Virus Covid-19 dengan cara menyelenggarakan pendidikan berbantuan teknologi daring (dalam jaringan). Pembelajaran dengan skema daring mengubah pola interaksi antara dosen dan mahasiswa dengan cara jarak jauh. Pembelajaran dengan sistem ini mengharuskan berbagai institusi pendidikan termasuk perguruan tinggi (PT) untuk memberi pelayanan terbaik bagi mahasiswanya baik secara langsung (*synchronous*) maupun tidak langsung (*asynchronous*), sehingga dapat tercipta pembelajaran dengan proses pedagogi serta andragogi antara dosen dan mahasiswa yang berkelanjutan (Rosali, 2020).

Kegiatan belajar daring dapat dinilai kualitas pendidikannya dari segi kemandirian (*self regulated learning*), interaksi, ingatan individu, dan pengalaman belajar. Kualitas pendidikan memberi gambaran kualitas pembelajaran suatu akademisi (Argaheni, 2020). Pembelajaran daring juga memberi kesempatan luas agar tercipta suasana belajar berpusat pada mahasiswa. Meski memiliki kesempatan yang luas, kepuasan belajar peserta didik menjadi kunci keberhasilan seorang pendidik. Kepuasan dalam pembelajaran daring berasal dari tiga komponen, yaitu keterlibatan mahasiswa dalam suatu proses pembelajaran, kemampuan untuk memulai suatu hal, mengatur kegiatan dalam lingkungan belajar hingga kondusif, dan tata kelola pemantauan proses asesmen pembelajaran (Dziuban et al., 2015). Keberhasilan mahasiswa dalam proses belajar dapat ditinjau dalam penerapan model maupun media pembelajaran yang didasarkan pada karakteristik mahasiswa (Dewi, 2020). Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi kreativitas, keaktifan, dan produktivitas mahasiswa. Mahasiswa dapat berhasil melakukan pembelajaran karena adanya penyesuaian dengan karakteristik yang berbeda-beda berdasarkan rumpun ilmu dan kebutuhan setiap kelompok.

Rumpun ilmu berarti sekumpulan rumpun dan sub-rumpun ilmu serta bidang ilmu dalam sebuah rumpun (Permendikbud No 0404/E3.2/2015). Secara garis besar, rumpun ilmu terdiri atas rumpun ilmu agama, rumpun ilmu humaniora, rumpun ilmu sosial, rumpun ilmu alam, rumpun ilmu formal, dan terapan (UU No 12 Tahun 2012). Dalam perkembangannya, rumpun ilmu lebih dikenal dalam dua rumpun, yakni rumpun saintek dan rumpun soshum. Rumpun saintek mencakup bidang kesehatan, teknik, pertanian, teknologi, serta ilmu-ilmu alam lainnya. Sedangkan rumpun soshum mencakup bidang ilmu-ilmu sosial, ekonomi, bisnis, manajemen, seni, serta bahasa dan sastra.

Rumpun saintek merupakan akronim dari sains dan teknologi. Wonoraharjo (2010) menjelaskan bahwa sains merupakan kumpulan pengetahuan yang diperoleh melalui metode tertentu dan proses pencariannya telah diuji kebenarannya secara bersama-sama oleh beberapa ahli. Menurut Mariana & Praginda (2009) sains bermakna suatu proses pengumpulan konsep, prinsip, hukum, dan teori yang dibentuk melalui proses kreatif yang sistematis secara terus-menerus serta dapat diuji kembali keabsahan dan kebenarannya.

Apabila ditinjau dari rumpun ilmu saintek terhadap pembelajaran daring, proses pembelajaran dapat dikategorikan cukup baik. Hal ini karena mahasiswa saintek biasa memahami konsep suatu mata kuliah menggunakan metode pembelajaran eksperimen atau melalui kegiatan praktikum. Sehingga mahasiswa rumpun saintek tetap perlu melakukan kegiatan luring untuk memahami materi pembelajaran dengan lebih baik. Konsep materi pembelajaran memiliki peran penting karena akan berpengaruh pada pemilihan keputusan, pengelolaan sikap, pola penyelesaian masalah, dan proses berpikir mahasiswa (Argaheni, 2020). Meski telah berada dalam masa pandemi, persentase mahasiswa saintek yang mampu mengatasi kendala pembelajaran daring mencapai 78,1% dengan peningkatan motivasi belajar sebesar 8% (Ulfa & Mikdar, 2020).

Kemudian, apabila ditinjau dari segi rumpun sosial humaniora atau soshum, rumpun ini merupakan rumpun ilmu yang mengkaji manusia dan mempelajari hubungan antar-manusia dalam suatu kelompok masyarakat. Secara definisi, ilmu sosial didefinisikan sebagai istilah yang merujuk pada segenap pengetahuan ilmiah yang mengacu pada ilmu umum (*Science in General*), (Gie dalam Supardan, 2011). Soekanto (1993:464) menjelaskan istilah sosial berkaitan dengan perilaku interpersonal dan proses-proses sosial. Sedangkan, ilmu humaniora merujuk pada ilmu yang mengkaji, menggambarkan, dan memaknai secara interpretif fenomena kebudayaan yang terjadi pada manusia (Tampubolon, 2019).

Keberhasilan pembelajaran pada mahasiswa rumpun soshum dalam pembelajaran daring dikategorikan baik. Penelitian Kuntarto (2017) menunjukkan bahwa model pembelajaran daring efektif digunakan dalam perkuliahan Bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran daring ini berdampak pada terjadinya peningkatan pemahaman dan penyerapan materi hingga 81%. Faktor keberhasilan pembelajaran mahasiswa soshum meliputi penggunaan video tutorial, penggunaan audio, artikel teks, dan penggunaan media cetak (Wahyudin, 2020). Pelaksanaan pembelajaran pada mahasiswa pada rumpun soshum dapat digolongkan berhasil dan dapat diterapkan dengan baik.

Rumpun pembelajaran yang terlaksana bagi mahasiswa rumpun saintek dan soshum dapat berjalan dengan optimal karena adanya pengaruh optimisme. Optimisme dapat dimaknai sebagai keyakinan individu dengan selalu berpikir positif bahwa segala peristiwa yang dihadapi

dalam kehidupannya dapat diselesaikan dengan baik. Individu dengan tingkat optimisme tinggi mampu berusaha keras untuk mencapai tujuan hidupnya dan tidak gentar ketika dihadapkan dengan berbagai kemungkinan mengalami kegagalan (Rizki, 2013). Pendapat lain dikemukakan oleh Seligman (2006) yang mendefinisikan optimisme sebagai suatu cara pandang untuk memberi makna dan melihat hal-hal positif dalam diri pribadi masing-masing. Optimisme menekankan pada cara individu untuk memandang dan memberi makna secara positif terhadap berbagai peristiwa dalam kehidupannya. Optimisme memiliki kaitan terhadap cara mahasiswa dalam memandang dan memberikan makna terhadap berbagai kejadian positif ataupun negatif (hambatan, tantangan, dan sebagainya) ketika menjalani perkuliahan daring. Hal ini penting untuk dibahas karena beban perkuliahan yang berat dengan berbagai keterbatasan akses tatap muka dapat membuat siswa menjadi bingung, pasif, dan tidak termotivasi mengikuti perkuliahan (Argaheni, 2020).

Aspek optimisme yang digunakan sebagai acuan penyusunan skala dan pembahasan dalam penelitian ini adalah milik Seligman (2006) meliputi aspek *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*. Aspek *permanence* membahas tentang bagaimana sikap individu memandang kejadian dalam hidupnya apakah bersifat sementara (*temporer*) atau menetap (*permanen*). Individu yang optimis memandang kejadian positif dalam kehidupannya bersifat permanen dan kejadian negatif bersifat temporer. Sebaliknya, individu pesimis memandang kejadian positif dalam hidupnya bersifat temporer dan kejadian negatif bersifat permanen.

Aspek *pervasiveness* membahas cara pandang individu terhadap penyebab kesuksesan dan kegagalan dalam kehidupannya apakah bersifat spesifik atau universal. Individu yang optimis percaya bahwa kesuksesan disebabkan oleh sesuatu yang bersifat universal dan kegagalan disebabkan oleh sesuatu yang bersifat spesifik. Sebaliknya, individu yang pesimis percaya bahwa kesuksesan disebabkan oleh sesuatu yang bersifat spesifik dan kegagalan dikarenakan sesuatu yang universal. Konteks gagal dalam ujian memberi makna bahwa individu optimis akan memandang bahwa dia mendapat hasil buruk hanya pada ujian tersebut karena tidak menguasai materi ujian yang kebetulan sedang diujikan. Di sisi lain, individu pesimis akan terus-menerus menganggap dirinya tidak akan pernah berhasil dalam mengikuti ujian apapun.

Aspek *personalization* membahas cara pandang individu terhadap penyebab kesuksesan dan kegagalan dalam hidupnya apakah berasal dari diri sendiri (*internal*) atau lingkungan sekitar (*eksternal*). Individu yang optimis mengatribusikan setiap kesuksesan adalah sesuatu yang berasal dari dirinya sendiri dan kegagalan adalah sesuatu yang berada di luar kontrol dirinya karena banyak faktor yang dapat menyebabkan sebuah kegagalan terjadi. Hal inilah yang membuat individu optimis lebih sanggup menghadapi kejadian buruk daripada individu yang pesimis. Ketika kejadian buruk diatribusikan kepada diri sendiri, hal yang terjadi hanyalah

membuat diri sendiri merasa tidak mampu dan tidak berdaya. Rizki (2013) menjelaskan bahwa ciri-ciri individu dengan optimisme tinggi meliputi selalu berpikir positif, memiliki tingkat percaya diri yang tinggi, yakin pada kemampuannya, tidak takut gagal, tidak mudah stres, dan berusaha meningkatkan kemampuan yang dimiliki.

Hal yang menarik dari fenomena perbedaan rumpun ilmu saintek dan soshum ini adalah adanya perbedaan karakteristik mata kuliah antara kedua rumpun ilmu tersebut. Mahasiswa rumpun ilmu saintek lebih sering disibukkan dengan berbagai mata kuliah yang mengharuskan kegiatan laboratorium atau praktik lapangan. Di sisi lain, mahasiswa rumpun ilmu soshum lebih sering untuk belajar konsep secara tekstual atau melakukan tugas-tugas analisis kasus yang diasumsikan lebih mudah untuk dipelajari selama perkuliahan daring. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan optimisme perkuliahan daring pada mahasiswa rumpun ilmu saintek dan soshum. Hipotesis dalam penelitian ini menyatakan terdapat perbedaan signifikan terkait optimisme perkuliahan daring antara mahasiswa rumpun ilmu saintek dan soshum.

Metode

Penelitian ini dapat digolongkan dalam jenis penelitian kuantitatif komparatif. Hal ini dikarenakan prinsip dasar penelitian ini berangkat dari filsafat positivisme yang berusaha merasionalkan variabel-variabel melalui angka-angka (Mulyadi, 2011). Selain itu, penelitian ini juga berusaha mengungkap perbedaan optimisme perkuliahan daring antara mahasiswa rumpun ilmu saintek dan soshum. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 118 responden dengan rincian 59 mahasiswa dari rumpun ilmu saintek dan 59 mahasiswa dari rumpun ilmu soshum. Rangkaian proses penelitian dilaksanakan selama empat minggu dari minggu pertama hingga minggu keempat bulan April 2021 secara daring.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan skala psikologi secara daring melalui Google Formulir. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan identitas responden meliputi jurusan dan fakultas. Kemudian, skala psikologi yang digunakan adalah skala optimisme perkuliahan daring yang dikonstruksi berdasarkan aspek optimisme Seligman (2006) yakni *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*. Skala tersebut merupakan modifikasi skala *likert* 12 item dengan 4 alternatif jawaban yakni sangat tidak sesuai, tidak sesuai, sesuai, dan sangat sesuai. Skala ini juga telah diujicobakan sebelumnya oleh peneliti. Uji validitas dilakukan dengan korelasi *Pearson Product Moment* dan uji reliabilitas dilakukan dengan *Spearman-Brown*. Untuk hasil uji validitas, diperoleh hasil valid untuk 12 item

tersebut dengan nilai koefisien korelasi melebihi r tabel yakni 0.361 (signifikan untuk $p = 0.01$). Sementara itu, hasil uji reliabilitas mendapatkan hasil sangat reliabel dengan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0.910 (Guilford, 1956).

Uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dan uji homogenitas menggunakan *Levene Test*. Pada kedua uji tersebut, apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih dari 0.05, maka data dapat diasumsikan berdistribusi normal dan homogen. Setelah itu, uji hipotesis dilakukan dengan *independent sample t-test* karena subjek yang dikomparasikan adalah dua kelompok independen yang tidak saling berhubungan. Jenis uji hipotesis yang dipilih adalah *two-tailed* (dua arah) dengan daerah penolakan ada di kedua sisi. Pada uji hipotesis, apabila nilai signifikansi kurang dari 0.05 maka dapat dikatakan memperoleh hasil signifikan begitu pula sebaliknya (Sugiyono, 2011). Seluruh perhitungan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan IBM SPSS Statistics 20.

Hasil

Uji dalam penelitian ini diawali dengan uji asumsi yang dilanjutkan dengan uji hipotesis dan analisis statistik deskriptif sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Tabel 1.
Hasil Uji Normalitas

	Rumpun Ilmu	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Optimisme	Saintek	.093	59	.200	.980	59	.428
	Soshum	.104	59	.182	.963	59	.067

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji ini dilakukan menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov*. Pemilihan teknik tersebut didasarkan pada alasan bahwa jumlah responden penelitian kurang dari 100 responden namun lebih dari 50 responden sehingga tidak dapat menggunakan teknik *Shapiro-Wilk*. Berdasarkan hasil uji normalitas yang disajikan dalam Tabel 1, data mahasiswa rumpun ilmu saintek memiliki nilai signifikansi 0.200 dan data mahasiswa rumpun ilmu soshum memiliki nilai signifikansi 0.182. Kedua data tersebut memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 sehingga dapat diasumsikan berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Tabel 2.
Hasil Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.423	1	116	.235

Uji homogenitas dilakukan dengan *Levene Test* untuk mengetahui nilai variansi dari data pada kedua kelompok yang independen. Asumsi ini diperlukan agar data tersebut valid dibandingkan karena memiliki variansi yang homogen. Berdasarkan hasil uji homogenitas yang disajikan dalam Tabel 2, diperoleh nilai signifikansi 0.235 ($p > 0.05$) sehingga dapat diasumsikan bahwa kedua kelompok data memiliki variansi yang homogen.

3. Uji Hipotesis

Tabel 3.
Hasil Uji Hipotesis

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means								
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Optimisme	Equal variances assumed	1.423	.235	-2.567	116	.012	-2.37288	.92443	-4.20384	-.54192
	Equal variances not assumed			-2.567	114.115	.012	-2.37288	.92443	-4.20416	-.54160

Berdasarkan hasil uji *independent sample t-test* yang disajikan dalam Tabel 3, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.012 ($p < 0.05$). Pendekatan lain melalui nilai t hitung dan t tabel diperoleh bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($2.567 > 1.67109$). Kedua hal tersebut membuktikan bahwa H_0 penelitian ditolak dan H_a penelitian diterima. Oleh karena itu, terdapat perbedaan yang signifikan terkait optimisme perkuliahan daring pada mahasiswa rumpun ilmu saintek dan soshum.

4. Statistika Deskriptif

Tabel 4.
Hasil Analisis Statistika Deskriptif

Rumpun Ilmu		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Optimisme	Saintek	59	30.2203	5.33391	.69442
	Soshum	59	32.5932	4.68717	.61022

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel 4, diperoleh nilai rata-rata optimisme pada kelompok mahasiswa rumpun ilmu soshum lebih tinggi daripada mahasiswa rumpun ilmu saintek dengan nilai $32.5932 > 30.2203$. Kemudian, nilai standar deviasi pada kelompok mahasiswa rumpun ilmu saintek yang lebih tinggi dengan nilai $5.33391 > 4.68717$ menandakan bahwa rentang skor optimisme pada kelompok mahasiswa rumpun ilmu saintek lebih luas daripada kelompok mahasiswa rumpun ilmu soshum.

Pembahasan

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menemukan terdapat perbedaan signifikan dalam hal optimisme perkuliahan daring antara mahasiswa rumpun ilmu saintek dan soshum. Mahasiswa rumpun ilmu soshum memiliki optimisme perkuliahan daring yang lebih tinggi daripada mahasiswa rumpun ilmu saintek. Seligman (2006) menyebutkan terdapat berbagai faktor yang dapat menyebabkan perbedaan optimisme dalam konteks individu meliputi dukungan sosial, kepercayaan diri, harga diri, dan akumulasi pengalaman. Dari sisi dukungan sosial, hasil penelitian Toding, David, & Pali (2015) menyatakan bahwa 91.1 persen mahasiswa kedokteran masih memiliki dukungan sosial yang sangat rendah. Penelitian lain dari Redityani & Susilawati (2021) menyatakan bahwa mayoritas mahasiswa kedokteran merasa jika sumber dukungan sosial utama bagi diri mereka adalah teman sebaya. Namun, kondisi perkuliahan daring harus membatasi pertemuan tatap muka dengan teman sebayanya yang membuat sumber utama dukungan sosial menjadi hilang. Di sisi lain, penelitian Ismail & Indrawati (2013) menemukan hasil bahwa lebih dari 65 persen mahasiswa jurusan ekonomi manajemen merasa memiliki dukungan sosial dari tingkat sedang hingga tinggi. Hal ini dapat merepresentasikan penjelasan bahwa mahasiswa rumpun ilmu saintek memiliki dukungan sosial yang lebih rendah.

Faktor kepercayaan diri dan harga diri tidak eksklusif dalam konteks penelitian ini karena kedua hal tersebut sangat tergantung dari diri individu masing-masing sehingga tidak ada pengaruhnya apabila dikomparasikan antara mahasiswa rumpun ilmu saintek dan soshum. Kemudian, berdasarkan faktor akumulasi pengalaman, baik mahasiswa rumpun ilmu saintek maupun soshum sama-sama belum pernah mengalami kondisi semacam ini (Sari, 2020). Walaupun 75 persen mahasiswa merasa siap secara fisik dan 56.25 persen mahasiswa merasa

siap secara psikis, mereka tetap kelelahan ketika menjalani perkuliahan daring ini (Jannah, Bustamam, & Yahya, 2020). Beban ini bertambah dua kali lipat bagi mahasiswa rumpun ilmu saintek karena adanya beberapa mata kuliah yang mengharuskan untuk melakukan kegiatan praktikum di laboratorium atau kegiatan praktik di lapangan. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Maulah, Nurul, & Ummah (2020) bahwa mahasiswa jurusan biologi merasa kurang puas dengan pembelajaran yang diterimanya saat perkuliahan daring karena kurangnya umpan balik antara mahasiswa dan dosen serta kesulitan memahami berbagai materi yang seharusnya dipraktikkan.

Berdasarkan penelitian Ratnawati & Vivianti (2020) mendapatkan hasil bahwa mayoritas mahasiswa jurusan teknologi informasi merasa puas dengan kegiatan praktik dalam perkuliahan daring. Namun, tetap saja terdapat beban tambahan bagi pengajar untuk menyediakan metode *blended learning* dengan memberikan video tutorial praktik yang memadai. Hal lain yang juga harus dipertimbangkan adalah bahwa jurusan teknologi informasi dalam melakukan kegiatan praktik masih menggunakan media komputer yang dapat diakses secara daring. Namun, jurusan-jurusan lain di Fakultas MIPA seperti kimia, biologi, dan semacamnya harus melakukan praktik laboratorium untuk mendapatkan pemahaman komprehensif terkait materi praktik. Sedangkan mahasiswa rumpun ilmu soshum lebih minim kegiatan praktik dan materi pembelajaran lebih banyak dalam bentuk deskriptif sehingga lebih memungkinkan untuk dialihkan secara daring. Kondisi inilah yang menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa rumpun ilmu saintek sehingga dapat membuktikan alasan terkait tingkat optimisme perkuliahan daring yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa pada rumpun ilmu soshum.

Hasil pengisian skala optimisme perkuliahan daring dalam penelitian ini juga dapat dianalisis lebih lanjut secara deskriptif dengan menggolongkan optimisme subjek menjadi tiga kategori, yakni optimisme tinggi dengan rentang skor 33 hingga 48, optimisme sedang dengan rentang skor 17 hingga 32, dan optimisme rendah dengan rentang skor 1 hingga 16. Analisis kategorisasi tersebut disajikan dalam Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5.
Perbandingan Tingkat Optimisme Berdasarkan Rumpun Ilmu

Tingkat Optimisme	Saintek		Soshum	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Tinggi	19	32.20%	30	50.85%
Sedang	40	67.80%	29	49.15%
Rendah	0	0.00%	0	0.00%
Total	59	100.00%	59	100.00%

Berdasarkan data yang tertera pada tabel di atas, tingkat optimisme perkuliahan daring mahasiswa rumpun ilmu saintek dominan pada tingkat sedang dengan 67.80 persen. Di sisi lain, tingkat optimisme perkuliahan daring mahasiswa rumpun ilmu soshum berimbang antara tingkat tinggi dan sedang dengan persentase 50.85 persen dan 49.15 persen.

Tabel 6.

Perbandingan Skor Tiap Aspek Optimisme

	<i>Permanence</i>	<i>Pervasiveness</i>	<i>Personalization</i>
Saintek	8.85	14.92	7.99
Soshum	8.86	15.22	8.51

Analisis selanjutnya dilakukan dengan membandingkan rata-rata tiap aspek optimisme pada dua kelompok subjek sesuai dengan Tabel 6. Pada aspek *permanence*, mahasiswa rumpun ilmu soshum unggul tipis atas mahasiswa rumpun ilmu saintek dengan rata-rata 8.86 berbanding 8.85. Kemudian, pada aspek *pervasiveness*, mahasiswa rumpun ilmu soshum juga lebih unggul dari mahasiswa rumpun ilmu saintek dengan rata-rata 15.22 berbanding 14.92. Sejalan dengan hal tersebut, pada aspek *personalization*, mahasiswa rumpun ilmu soshum juga lebih unggul dari mahasiswa rumpun ilmu saintek dengan rata-rata 8.51 berbanding 7.99. Hal ini membuktikan bahwa optimisme perkuliahan daring pada mahasiswa rumpun ilmu soshum memang lebih tinggi, baik secara umum maupun untuk tiap aspek, dibandingkan dengan mahasiswa rumpun ilmu saintek.

Kesimpulan

Adanya pandemi Covid-19 memaksa kegiatan perkuliahan dialihkan menjadi daring. Berbagai upaya telah dilakukan untuk tetap mengoptimalkan perubahan model kuliah tersebut, misal dengan menyediakan pilihan belajar *synchronous* dan *asynchronous*. Namun, mahasiswa rumpun ilmu saintek dan soshum memiliki tantangan masing-masing berkaitan dengan karakteristik bidang studi yang dipelajari. Hal inilah yang menyebabkan optimisme menjadi penting untuk dibahas karena dapat mempengaruhi efektivitas perkuliahan daring yang dijalani oleh mahasiswa.

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis menggunakan pendekatan *two-tailed* dengan teknik *independent sample t-test*, didapatkan nilai signifikansi sebesar $p = 0.012$ ($p < 0.05$) sehingga berhasil dibuktikan bahwa H_0 penelitian ditolak dan H_a penelitian diterima. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan signifikan optimisme perkuliahan daring pada mahasiswa rumpun ilmu saintek dan soshum di Universitas Sebelas Maret. Analisis lanjutan menemukan hasil bahwa 32.20 persen mahasiswa rumpun ilmu saintek

dan 50.85 persen memiliki tingkatan optimisme tinggi. Selanjutnya, 67.80 persen mahasiswa rumpun ilmu saintek dan 49.15 persen mahasiswa rumpun ilmu soshum berada pada tingkat optimisme sedang. Rata-rata skor ketiga aspek optimisme pada mahasiswa rumpun ilmu soshum juga lebih tinggi daripada mahasiswa rumpun ilmu saintek.

Saran

Penelitian berikutnya diharapkan melakukan eksplorasi pada cakupan subjek serta komparasi variabel lain, seperti jenis kelamin, usia, dan sebagainya untuk gambaran yang lebih jelas dan komprehensif terhadap optimisme perkuliahan daring pada mahasiswa. Skala optimisme dapat mempersiapkan dengan jumlah item yang lebih banyak sebagai bentuk antisipasi berbagai item yang tidak lolos uji validitas dan reliabilitas pada tahapan uji coba skala.

Daftar Pustaka

- Argaheni, N. B. (2020). Sistematis Review: Dampak Perkuliahan Daring saat Pandemi Covid-19 terhadap Mahasiswa Indonesia. *Placentum: Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya*, 99-108.
- Dewi, W. A. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 55-61.
- Dziuban, C., Moskal, P., Thompson, J., Kramer, L., DeCantis, G., & Hermsdofer, A. (2015). Student Satisfaction with Online Learning: Is It A Psychological Contract? *Online Learning Journal*, 1-15.
- Guilford, J. P. (1956). *Fundamental Statistics in Psychology and Education*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Ismail, R. G., & Indrawati, E. S. (2013). Hubungan Dukungan Sosial dengan Psychological Well Being pada Mahasiswa STIE Dharmaputera Program Studi Ekonomi Manajemen Semarang. *Jurnal Empati*, 1-8.
- Jannah, M., Bustamam, N., & Yahya, M. (2020). Kesiapan Diri Mahasiswa dalam Menghadapi Perkuliahan Daring. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 13-18.
- Kuntarto, Eko. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Daring dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Journal Indonesian Language and Literatur*. Vol 3, No. 1 Desember 2017
- Mariana, A. & Wandy P. (2009). *Hakikat IPA dan Pendidikan IPA untuk guru SD*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan IPA (PPPPTK IPA).
- Maulah, S., Nurul, F., & Ummah, N. R. (2020). Persepsi Mahasiswa Biologi terhadap Perkuliahan Daring sebagai Sarana Pembelajaran selama Pandemi Covid-19. *Alveoli: Jurnal Pendidikan Biologi*, 49-61.
- Mulyadi, M. (2011). Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 127-138.
- Ratnawati, D., & Vivianti. (2020). Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Daring pada Mata Kuliah Praktik Aplikasi Teknologi Informasi. *Jurnal Edukasi Elektro*, 110-120.
- Redityani, N. L., & Susilawati, L. K. (2021). Peran Resiliensi dan Dukungan Sosial terhadap Burnout pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 86-94.
- Rizki, U. Y. (2013). Hubungan Kesiapan Belajar dengan Optimisme Mengerjakan Ujian. *Educational Psychology Journal*, 49-56.

- Rosali, E. S. (2020). Aktivitas Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Siliwangi Tasikmalaya. *Geography Science Education Explored Journal*, 21-30.
- Sari, M. K. (2020). Tingkat Stres Mahasiswa S1 Keperawatan Tingkat Satu dalam Menghadapi Wabah Covid-19 dan Perkuliahan Daring di Stikes Karya Husada Kediri. *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 31-35.
- Seligman, M. E. (2006). *Learned Optimism*. New York: Vintage Books.
- Soekanto, S. (1993). *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Supardan, D. (2011). *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, Jakarta: Bumi Aksara
- Tampubolon, I. (2019). *Islamic Studies* dalam perspektif ilmu-ilmu humaniora. *Jurnal Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan keislaman*. Vol 4, No 2
- Tobing, W. R., David, L., & Pali, C. (2015). Hubungan Dukungan Sosial dengan Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal E-Biomedik*, 1-7.
- Ulfa, Z. D., & Mikdar, U. Z. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Perilaku Belajar, Sosial, dan Kesehatan bagi Mahasiswa FKIP Universitas Palangka Raya. *Journal of Sport Science and Education*, 124-138.
- Wahyudin, D., Karim, A., Saepurrohman, A., & Odang. (2020). Pengelolaan pembelajaran jarak jauh: Kajian dasar hukum dan respon mahasiswa. *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati*, 1-11
- Wonoraharjo, S. (2010). *Dasar-Dasar Sains*. Jakarta: PT. Indeks.